

JURNAL

JRO BALIAN DAN TANTANGAN MODERNISASI
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“*JRO BALIAN*”

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

Wisnu Apriyanto MS

NIM: 1310657032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

JRO BALIAN DAN TANTANGAN MODERNISASI
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“*JRO BALIAN*”

Oleh : Wisnu Apriyanto MS (1310657032)

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter “ *Jro Balian*” ini membahas tentang kisah pemimpin upacara yang disebut *Jro Balian* di desa Batur, Kintamani, Bali. Dokumenter merupakan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta yang memiliki nilai-nilai penting. Film ini dibuat berdasarkan kisah hidup dan pengalaman seseorang serta ketertarikan untuk mencari tahu tentang *Jro Balian*, adalah mereka yang harus mengabdikan dirinya bertugas sebagai pemimpin ritual upacara keagamaan sejak upacara kelahiran hingga kematian. Dokumenter ini berbentuk potret yang membahas tentang *Jro Balian* meliputi tantangan dan pantangan. Pertemuan alur cerita bermula dari kisah sosok mantan *Jro Balian* dengan penggantinya serta tanggapan dari petinggi dan warga Batur melalui observasi dan wawancara. Prima Wardani adalah seorang mantan *Jro Balian*, mempunyai kisah cerita yang mendalam setelah dia memutuskan untuk menikah, adalah larangan terbesar yang tidak boleh dilanggar oleh seorang *Jro Balian*. Selain itu, berbagai tanggapan baik atau kecaman membuat Prima Wardani semakin gelisah, begitupun sebaliknya terutama petinggi desa Batur juga kesal mengingat tindakan Prima Wardani yang memutuskan untuk menikah, dan akhirnya warga desa Batur menggelar pemilihan *Jro Balian* yang baru untuk menggantikan Prima Wardani. Semua kejadian direkam dengan menunggu momen yang tepat dan harus siap disaat ada momen yang tak terduga. Hal ini untuk memperlihatkan fakta terhadap penonton karena film ini bertujuan bahwa penonton lah yang menilai sendiri atas semua pernyataan yang ada.

Kata Kunci : Film dokumenter, potret, *Jro Balian*.

I. BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Bali atau sering disebut Pulau Dewata ini merupakan pulau terkenal dengan keindahan alam serta budaya. Unsur-unsur budaya yang dimiliki pun berbeda dengan lainnya, dan itu menjadi keunikan tersendiri, mulai dari upacara, perkawinan, bahasa, kesenian, adat istiadat dan sebagainya. Bahkan ketika

melihat Bali tempo dulu masih asri dengan adat istiadat dan kehidupan masyarakat.

Masyarakat Bali sangat kuat menjaga adat istiadat serta menjunjung tinggi dan menjaga tradisi sampai sekarang. Salah satu desa yang memiliki keunikan tersendiri, terutama dari adat serta budayanya yang masih sangat kental dan hingga saat ini masih terus dilestarikan adalah desa Batur yang terletak di kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Pura Ulun Danu Batur menjadi destinasi wisata yang menarik saat berkunjung ke Kintamani, Pulau Bali. Pura yang satu ini dikenal sebagai Pura paling penting kedua setelah Pura Besakih. Jadi tidak heran kalau upacara keagamaan Hindu pun kerap dilakukan di tempat ini, karena Pura ini memiliki sejarah dan sakral bagi masyarakat Hindu Bali ini. Selain itu menjadi tempat ibadah bagi 45 (empat puluh lima) desa di Bali, dengan desa Batur sebagai penanggung jawab utamanya. Dalam upacara keagamaan dan adat, desa-desa tersebut wajib menyediakan bahan yang dibutuhkan dalam upacara.



Gambar *screenshot* tampak depan Pura Ulun Danu Batur
Sumber : Dokumentasi pribadi pada tanggal 21 April 2017, pukul 10:06:57 WITA

Keunikan salah satu tatanan budayanya yang hingga kini masih tetap dijaga dan dilestarikan, adalah pemberian gelar *Jro Mangku* yang diberikan kepada anak-anak sebelum memasuki masa remaja, bahkan ketika masih berada di dalam kandungan. *Jro Mangku* adalah pemimpin ritual keagamaan hindu yang berada di suatu kawasan Pura dan bertanggung jawab atas kawasan Pura. Selain *Jro Mangku*, di desa Batur juga terdapat seorang pemimpin ritual keagamaan

yaitu *Jro Balian*. Secara umum, istilah *Balian* di Bali diartikan sebagai orang yang mampu untuk memberikan petunjuk atau mengobati seseorang secara spiritual, biasa disebut sebagai *Balian usada*.

Balian usada dispense advice and medicine after eliciting the symptoms or problem of the afflicted, then consulting the holy texts for diagnosis and therapy. different systems for producing remedies are in use. But some Balian usada cannot read the lontar. Their claim to efficacy rests on their possession of these manuscripts, thought to have mystical power in themselves, and the holy water they turn into medicine by bringing it into contact with the texts. (Wikan, 234: 1990)

Namun di desa Batur, *Jro Balian* bukanlah orang yang mampu mengobati, melainkan *Jro Balian* ini adalah gelar yang sangat khusus dan sakral, memiliki tanggung jawab kepada desa Batur serta Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam menyelesaikan sebuah upacara. Gelar *Jro Balian* ini diberikan kepada perempuan khusus, dimana dalam pengabdian sebagai *Jro Balian* ini tidak boleh menikah seumur hidupnya, atau dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan istilah *Nyukla Brahmacari*. Apabila orang yang menjabat sebagai *Jro Balian* tersebut berhasil mati raga, masyarakat percaya ia mendapat anugrah dari Tuhan. Menjalani kehidupan sebagai *Jro balian* yang mengabdikan diri kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa tentu berbeda ketika ia masih menjadi orang biasa.



Gambar screenshot *Jro Balian* dikawal menuju rumah
Sumber : Dokumentasi pribadi pada tanggal 09 April 2017, pukul 14:22:48 WITA

Secara resmi selama menjadi *Jro Balian* itu ada salah satu larangan terberatnya, yakni tidak boleh menikah selama hidupnya. Namun jika beliau

melanggar dengan adanya aturan yang sudah ditentukan, maka dipercaya beliau akan terkena hukum *bhisama*, atau lebih dikenal dengan istilah hukum secara *Niskala*. Masyarakat desa Batur mempercayai bahwa hukum tersebut benar-benar ada, misal seperti terkena sakit dari jiwa dan raga akibat serangan *black magic*, begitu pula dengan kepercayaan orang Bali yaitu reinkarnasi.

Latar belakang permasalahan yang ada kemudian muncul keinginan untuk memberikan sudut pandang tentang *Jro Balian* melalui sebuah karya film dokumenter. Kekuatan dari film dokumenter juga dapat memahami persoalan peristiwa yang sedang terjadi tanpa rekayasa, dan sepenuhnya ditunjukkan melalui hasil riset, karena dokumenter adalah sebuah film yang menghadirkan informasi secara fakta.

Judul "*Jro Balian*" ini dipilih karena dirasa tepat untuk menceritakan isi dalam film ini. Kemudian kisah cerita juga dalam film ini awalnya mengisahkan tentang *Jro Balian*, melibatkan Prima Wardani sebagai pendukung dan melibatkan Ni Made Selsi Restiani, sosok pengganti dan penerus jabatan *Jro Balian*. Kisah cerita yang diungkapkan dinilai menarik dan memiliki pesan moral untuk penonton.

B. Ide Penciptaan Karya

Menurut *Jro Gede Alitan* atau pemimpin pemuka agama di desa Batur mengatakan bahwa ada mantan *Jro Balian Kelodan* bernama Prima Wardani waktu itu menginginkan untuk menikah namun secara diam-diam. Kemudian pihak Pura Ulun Danu Batur kemudian memutuskan untuk mengadakan pemilihan *Jro Balian* sebagai pengganti Prima Wardani, sekaligus beberapa *Jro Mangku* dengan menggelar ritual upacara yang dinamakan *Nyanjan*. Proses upacara *Nyanjan* ini disertai dengan mendatangkan roh suci yang merasuki jiwa orang-orang yang dipercaya untuk mengikuti proses ritual. Akhirnya *Jro Balian* yang baru telah terpilih dari hasil proses ritual upacara *Nyanjan*, yaitu Made Selsi Restiani, yang sekarang berusia 10 tahun. Dari pengamatan itu, muncul perasaan untuk mengenal dan mencari tahu lebih jauh serta melakukan pendekatan dengan

warga Batur, khususnya *Jro Gede Duhuran* dan *Alitan*, keluarga dari Prima Wardani, serta keluarga dari *Jro Balian Kelodan* yang baru.

Ide penciptaan film dokumenter "*Jro Balian*" ini dikemas dengan *genre* potret dan dengan gaya performatif. *Genre* ini dipilih karena bisa mempresentasikan kepada penonton untuk mengenal kehidupan seseorang. Performatif adalah sebuah gaya dalam dokumenter yang memperhatikan alur penuturan atau plot dan membentuk kemasan yang menarik untuk memberikan antusias penonton dalam memahami dan akan mengandung nilai faktual dan informatif utuh. Aspek teknis secara pengambilan gambar akan menerapkan teknik *handheld* maupun *still* karena film dokumenter ini mengedepankan momen yang ada. Aspek suara yang akan digunakan yakni peristiwa yang terekam dan sedikit memasukkan efek suara untuk menambah tekanan dramatis. Aspek pencahayaan secara keseluruhan menggunakan *available light*, sedangkan jika bersifat kondisional seperti malam hari akan menerapkan *artificial light* atau cahaya buatan menggunakan lampu *portable*, namun menyesuaikan kondisi tertentu seperti adanya upacara adat di malam hari yang tidak memperbolehkan menggunakan lampu, ataupun harus menghormati keputusan dari orang yang terlibat.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan:

Adapun tujuan penciptaan karya film dokumenter "*Jro Balian*" yaitu:

- a) Mempresentasikan kisah sosok *Jro Balian* sebagai salah satu pemuka agama penting desa adat Batur,
- b) Pembelajaran kepada penonton, mulai dari lokal maupun mancanegara untuk lebih memahami makna kehidupan,

2. Manfaat Penciptaan:

Manfaat dari penciptaan karya film dokumenter "*Jro Balian*" antara lain:

- a) Memperkaya pengetahuan, wawasan penonton mengenai kisah kehidupan melalui film dokumenter.

- b) Menjadi sarana pengetahuan dan edukasi terhadap masyarakat mengenai kisah *Jro Balian*,
- c) Turut serta menjaga dan melestarikan keragaman budaya yang dimiliki Indonesia .

D. Tinjauan Karya

Sebuah karya pasti mempunyai acuan atau referensi agar mempunyai bayangan dan terinspirasi dari referensi untuk menciptakan karya. Dalam penciptaan film dokumenter "*Jro Balian*" meliputi beberapa karya untuk dijadikan acuan meliputi objek dan konsep yang akan diterapkan, antara lain:

1. Film Dokumenter "*Bali Island Of The Dogs*" - Dean Allan Tolhurst

Film dokumenter "*Bali Island Of The Dogs*" adalah film dokumenter drama yang menceritakan tentang potret kehidupan anjing yang ada di Bali. Dalam film dokumenter ini menunjukkan makna kehidupan bahwa jika tanpa anjing, maka tidak ada Bali. Menjelajahi sejarah dan tempat dalam budaya lokal dari ribuan anjing semi-liar yang berkeliaran di pulau Bali.

Tidak ada kesamaan dari kisah cerita antara film dokumenter "*Bali Island of the Dogs*" dengan penciptaan film dokumenter "*Jro Balian*", Akan tetapi film referensi menceritakan keunikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam film, dari alunan cerita kehidupan dan sosialisasi sebagai nilai dari potret yang menjadi inspirasi dalam penceritaan film dokumenter potret "*Jro Balian*". Selain itu juga akan memperkirakan pesan dan kesan yang lebih baik untuk disampaikan kepada penonton.

2. "*Kumari : Gadis-Gadis Suci*" - Broadly Production

Nepal adalah negara kecil yang terkungkung di antara Cina, India dan pegunungan Himalaya. Gabungan ajaran Buddha, Hindu, dan kepercayaan lokal menyerap ke dalam segala aspek kehidupan mereka, di mana terdapat banyak sekali ritual yang dapat diikuti. Salah satu cerminannya adalah Dewi Kumari yang dipercayai hidup di dunia nyata. Dia disembah sebagai pelindung Kathmandu selama berabad-abad dan dianggap hidup di dalam

tubuh anak perempuan kecil. Para Kumari ini dipilih sejak balita dan setelah dipilih, kaki mereka tidak bisa lagi menyentuh tanah. Orang-orang suci ini hanya bisa bicara dengan keluarga mereka dan keluar dari kuil mereka untuk menyaksikan festival rohaniah. Saat dia menstruasi pertama, dia akan digantikan oleh perempuan lain. Broadly Production berangkat ke Nepal untuk merekam kehidupan mereka yang dituhankan di dunia.

Film dokumenter “*Kumari: Gadis-Gadis Suci*” ini menjadi tinjauan karya film dokumenter “*Jro Balian*”. Dari segi objek, kasusnya hampir sama, mereka terpilih sejak kecil, dan diagungkan oleh umat sekitar. Namun ada perbedaan antara Kumari dengan *Jro Balian*. *Kumari* tidak bisa berlanjut ketika pemeran tersebut mengalami menstruasi pertama kali, namun pemeran *Jro Balian* akan berjalan sampai akhir hidupnya ataupun melanggar ketentuan dari adat. Objek ini sama-sama diperbincangkan kemudian dibuat lebih informatif melalui film dokumenter karena merasa banyak orang yang tidak tahu. Namun dalam penciptaan film dokumenter “*Jro Balian*” nantinya akan menyuguhkan objek dengan informatif serta realita konflik yang ada di sekitar.

3. Film Dokumenter “*Denok & Gareng*” - Dwi Sujanti Nugraheni

Denok dan Gareng merupakan sebuah film dokumenter potret yang menceritakan bagaimana perjalanan sepasang kekasih menjalani kehidupan dengan kesederhanaan dan berbagai permasalahan yang menimpa. Setelah bertahun-tahun mereka menghabiskan waktunya di jalanan Yogyakarta, Denok dan Gareng menikah dan memulai kehidupan baru. Mereka bergerak kembali dengan ibu Gareng dengan membuka peternakan babi kecil di tengah-tengah perkampungan mayoritas muslim.

Film Dokumenter ini mengetengahkan kehidupan keluarga yang sederhana, sosialisasi dengan sesama manusia, dan memberi motivasi dalam menangani masalah kehidupan. Film ini menerapkan gaya *observational* yang kuat sehingga dalam penceritaan di film ini menjadi sangat akurat dalam mempertunjukkan gambaran kehidupan secara langsung. Selain itu, film ini tidak begitu memperindah dalam hal teknis seperti pengambilan gambar,

karena di film ini lebih menunjukkan momen yang menjadi informasi aktual yang tidak bisa diprediksi.

Film dokumenter “*Denok dan Gareng*” menjadi tinjauan karya dalam pembuatan film dokumenter “*Jro Balian*” dari bagaimana riset dan observasi yang diterapkan. Jika dari film dokumenter “*Denok dan Gareng*” ini menceritakan sepasang kekasih dengan berbagai rintangan, namun dalam film dokumenter “*Jro Balian*” yang akan diciptakan nanti menceritakan potret seorang diri yang menjalani hidupnya dengan hal-hal yang menyimpannya.

4. Film Dokumenter “*Girl Model*” - David Redmon & Ashley Sabin

Nadya Vall seorang model dari Rusia berusia tiga belas tahun yang berperan utama dalam film “*Girl Model*”. Nadia Vall mempunyai fisik yang mumpuni sebagai model, cukup tinggi dengan kulit pucat. Nadia Vall membentuk dirinya sendiri untuk lebih sempurna sehingga dapat diperdagangkan di seluruh Amerika Serikat, Siberia, dan Jepang untuk membantu keluarganya yang kesulitan finansial.

“*Girl Model*” merupakan sebuah film dokumenter yang menyuguhkan unsur sinematografi dan adegan yang sederhana dengan mengikuti aktivitas yang dirangkum, dan bisa mencerminkan urutan mimpi bagaimana hak sebagai perempuan dengan keinginan yang ingin dicapai. Film ini menjadi tinjauan karya dalam film dokumenter “*Jro Balian*”, yakni dari sisi individual yang memang menginginkan haknya meskipun terhalang rintangan dan tantangan dalam menjalani hidup dan memvisualkan kegiatan seorang model secara natural, begitu pula memotivasi dalam film dokumenter “*Jro Balian*” ini, karena akan menggambarkan sosok *Jro Balian*, baik Prima Wardani maupun penggantinya, juga tidak menyurutkan langkahnya akibat yang mereka lakukan dan bisa melanjutkan aktivitas lainnya. Selain itu film dokumenter ini memiliki persamaan dengan film dokumenter “*Jro Balian*” yakni dari penekanan kritik dan simpati dalam *genre* potret. Lalu dari segi teknis seperti menggunakan teknik *handheld* yang bertujuan untuk memudahkan perekam gambar supaya dapat mengikuti dan dapat mengambil

berbagai momen dari subjek film, juga akan diterapkan dalam film dokumenter “*Jro Balian*”.

5. Film Dokumenter “*Anak Koin*” - Chrisila Wentiasri

Pelabuhan Bakaheuni merupakan pelabuhan yang termasuk sibuk dalam menjalankan aktivitas jasa penyeberangan membuat banyak profesi yang sebenarnya tidak diakui kelegalitasannya semakin marak. Anak Koin contohnya. Beberapa anak lingkungan mereka pada profesi tersebut. Tanpa memikirkan panjang tentang akibat bahaya dari atraksi-atraksi mereka yang termasuk liar menjadi keprihatinan tersendiri. Walaupun larangan sudah diberlakukan oleh pihak pelabuhan dan banyak kejadian yang menimpa teman seprofesinya beberapa kali, namun para pelaku belum menyadari penuh akibat buruk yang mungkin akan terjadi. Film ini akan menceritakan dari kehidupan Agus sebagai salah satu pelaku bagaimana kehidupan anak koin sebenarnya.

Film dokumenter “*Anak Koin*” merupakan karya tugas akhir dari mahasiswa Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang bernama Chrisila Wentiasri. Film ini menerapkan *genre* potret yang menggambarkan sosok kehidupan para pencari uang di pelabuhan Bakaheuni. Generasi ini bisa dibilang berbahaya karena atraksi yang dilakukan cukup liar dan berakibat fatal. Secara keseluruhan dalam film ini kebanyakan menggunakan teknik *handheld* yang memang tepat untuk mengambil momen yang terjadi, begitu pula pada film dokumenter potret “*Jro Balian*” juga akan lebih banyak menggunakan *handheld* karena mengedepankan momen-momen penting yang memungkinkan tidak akan terjadi lagi. Penerapan efek suara yang simpel dapat mendukung dan membentuk cerita menjadi lebih dramatik. Film ini bisa menekankan dramatik dalam realita yang disuguhkan. Dan film dokumenter ini akan menjadi referensi karya film dokumenter “*Jro Balian*” dari *genre* dan menjadikan pesan yang disampaikan dalam film ini sebagai inspirasi.

Dari tinjauan karya di atas, film dokumenter “*Jro Balian*” memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaannya adalah dari segi objek dan sedikit dari kemasannya. Persamaan dengan beberapa film dokumenter tersebut membahas tentang pembahasan masalah kehidupan serta penerapan *genre* dan gaya yang menjadi sebuah film dokumenter. Dokumenter “*Jro Balian*” juga memiliki sedikit persamaan dari konsep alur ceritanya yaitu dengan gaya performatif. Selain itu juga dijadikan referensi mengenai penyutradaraan film dokumenter, mencari informasi dan melakukan pendekatan dengan beberapa narasumber. Hasil riset dan observasi tersebut nantinya akan diseleksi dengan mentranskrip *shot* dan isi wawancara yang nantinya untuk dimasukkan ke dalam penciptaan karya dokumenter.

II. Objek Penciptaan dan Analisis

A. Objek Penciptaan

Penciptaan film dokumenter ini mengidentifikasi permasalahan berdasarkan fakta yang ada, menganalisis permasalahan berdasarkan referensi, riset dan observasi, serta mencari alternatif dalam memecahkan masalah. Selain itu juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi dalam menciptakan film dokumenter.

1. Prima Wardani

Komang Siti Susanti Prima Wardani, Perempuan asal desa Batur Utara lahir pada tanggal 24 Januari 1990 kerap dipanggil Jeje oleh teman-temannya dan biasa dipanggil *Jro* oleh warga batur karena sempat menjabat sebagai pemimpin upacara agama yang dikenal sebagai *Jro Balian* dan otomatis Prima Wardani namanya menjadi *Jro Balian*. Selain itu, ia bergelut di bidang fotografi. Berawal dari hobi, ia pun menekuni profesi tersebut dan sempat pameran karyanya ke pameran-pameran fotografi di kota Denpasar. Selain itu, ia aktif dengan mengikuti komunitas di Bali. Bahkan ia sempat menjadi pengajar di Lombok pada saat pertukaran pengajar. Meskipun aktivitas dan pekerjaannya cukup padat sebagai *Jro Balian*, tetapi tidak membuatnya patah semangat.



Gambar Prima Wardani

Sumber: Facebook Prima Wardani, diakses pada tanggal 23 Januari 2017, pukul 13:40:36 WITA

Namun warga mulai curiga ketika ia sudah bergaul dengan orang lain desa, bahkan dia sudah menggeluti bidang fotografi, dan juga pernah keluar dari pulau Bali. Seiring berjalan waktu, akhirnya Prima Wardani memutuskan berani berpacaran. Namun ia berfikir bahwa menjadi *Jro Balian* itu sudah jadi urusan warga desa, tetapi ia tidak merasakan kasih sayang warga desanya ketika ia tidak sedang di desa, tidak ada yang mencari terkecuali dari keluarganya. Akhirnya ia mulai memutuskan untuk siap menikah, meskipun itu adalah larangan terberat bagi *Jro Balian* dan siap menerima kecaman dari warga desa Batur.



Gambar pernikahan Prima Wardani dengan Pande Heryana di Nusa Penida

Sumber : dokumen pribadi Maria Ekaristi, tanggal 21 Maret 2016, pukul 13:46:17 WITA

Alasan memilih Prima Wardani sebagai subjek dalam penciptaan film dokumenter potret "*Jro Balian*" karena dari hasil riset dan observasi, Prima Wardani memiliki kisah yang unik dan menginspirasi tentang perjalanan

hidup. Namun Prima Wardani menerangkan bahwa kisah *Jro Balian* tersebut membuat dirinya akan tertutup dengan orang lain. Kesenangan dan kesedihan yang dialami membuat semakin susah dekat dengan orang lain. Apalagi melihat kerabat *Jro Balian* dan penggantinya yaitu masih anak kecil, bahwa ia merasakan perasaan yang dialami oleh kedua *Jro Balian* yang sekarang, terutama masalah sosialisasi dengan orang lain, pengetahuan yang terbatas karena sekolah yang sudah dibatasi oleh adat, kebebasan dalam artian tidak semua orang bisa bergaul dengannya, dan dilarang menikah. Semua itu bermula dari pengalaman Prima Wardani yang dialami selama ini. Pemilihan *genre* potret diterapkan karena selain menginspirasi, pengalaman hidup Prima Wardani serta menelusuri tentang *Jro Balian* sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah film dokumenter.

2. *Jro Balian* dan Larangan

Di suatu desa di Bali pasti terdapat pemimpin dalam ritual upacara atau pemuka agama. Kehadiran pemimpin tersebut guna untuk menjalankan tugasnya. Biasanya dikenal di Bali dengan istilah *Balian*, namun disini *Jro Balian* berbeda dengan *Balian*. Ahli lontar dan budayawan, Sugi Lanus menerangkan bahwa arti *Jro Balian* di suatu desa kuno di Bali bagian utara, adalah sebagai pemimpin ritual agama. Orang yang terpilih dan berhak melakukan ritual itu artinya menerima konsekuensi dari ritual melahirkan hingga kematian yang akan datang. Namun arti *Balian* yang dikenal oleh khalayak luas disebut sebagai dukun atau orang yang dipercaya bisa mengobati klien akibat terkena *black magic*. Dalam buku karya Fred B. Eiseman, Jr. yang berjudul Bali: Sekala & Niskala, mengatakan bahwa sebuah *Balian* sering didefinisikan sebagai ahli pengobatan tradisional atau dukun. *Balian* sangat sering melakukan praktek penyembuhan, tetapi mereka melakukan banyak hal lain juga. Intinya adalah bahwa *Balian* tidak semua penyembuh, tapi spiritualismenya lah yang berperan penting dalam fungsi semuanya (Eiseman, 1990: 135).

Selain *Balian*, ada juga sebutan *Pemangku* dan *Pedanda*. *Pemangku* adalah pemimpin ritual keagamaan hindu yang berada di suatu kawasan Pura dan bertanggung jawab atas kawasan Pura. Sedangkan *Pedanda* adalah pemimpin ritual yang lebih tinggi yang melayani umatnya ke semua wilayah. Lalu di sebuah desa atau kawasan di Pura Ulun Danu Batur, Kintamani, Bali, terdapat julukan *Jro Balian* yang fungsinya adalah mereka yang mengabdikan dirinya bertugas sebagai pemimpin ritual upacara keagamaan dari upacara kelahiran hingga kematian. Di Pura Batur terdapat dua *Jro Balian*, yakni *Jro Balian Kajanan* dan *Jro Balian Kelodan*, tugas beliau berdua sama-sama melengkapi, yaitu sama-sama sebagai pemimpin ritual upacara, dan ketika salah satu *Jro Balian* berhalangan karena sakit atau sedang menstruasi, maka salah satu *Jro Balian* harus datang untuk memimpin ritual upacara.

Menurut *Jro Gede Alitan* selaku ketua adat desa Batur, mengklaim bahwa sebenarnya *Jro Balian* adalah bukan *Balian* yang dikenal seperti ahli pengobatan tradisional di Bali. *Jro Balian* ini bermula dari kata *Bale*, yaitu persinggahan. Di kawasan Batur terdapat 3 *Jro Balian* di berbeda Pura, yaitu *Jro Balian* Pura Ulun Danu Batur, *Jro Balian* Pura Bukit Mentik, dan *Jro Balian* Pura Tuluk Biyu. Namun yang paling menonjol di mata masyarakat Bali yaitu *Jro Balian* yang ada di Pura Ulun Danu Batur, karena Pura tersebut adalah salah satu Pura terbesar di Bali. Tidak ada syarat-syarat yang tertera untuk menjadi *Jro Balian*. Bahkan pemilihan *Jro Balian* tersebut berbeda dengan pemilihan pemimpin pada umumnya, yaitu melakukan upacara *Nyanjan* atau proses sebuah upacara pemilihan *Jro Balian* dan *Pemangku* secara *niskala* di desa Batur. Dalam proses sebuah upacara *Nyanjan*, upacara tersebut disertai dengan *kerauhan* atau kerasukan roh suci kepercayaan masyarakat desa yang merasuki jiwa orang yang dipercaya untuk melaksanakan upacara tersebut. Upacara *Nyanjan* dilakukan bertujuan agar tidak ada dusta dan tidak semena-mena menghadirkan pemimpin. Ketika di puncak pemilihan, masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut disuruh untuk mengingat dan menjadi saksi dalam pengumuman nama yang disebut oleh pemilih yang sedang menjalankan tugasnya.



Gambar *screenshots* (a) *Jro Mangku* dan *Jro Balian* terpilih, (b) Proses Upacara *Magotra* diakses pada tanggal (a) 09 November 2016, 13:46:54 WITA, (b) 09 November 2016, 14:39:58 WITA

Setelah mengetahui orang yang ditunjuk untuk menjadi *Jro Balian*, maka dilakukan upacara pembersihan sehingga *Jro Balian* yang baru siap menjalankan tugas memimpin upacara agama bersama *Jro Balian* lainnya. Upacara tersebut adalah upacara *Magotra*, yaitu di proses potong rambut yang ditujukan kepada yang terpilih sebagai pertanda bahwa *Jro Balian* dan *Jro Mangku* yang baru telah dilahirkan kembali. Pemilihan menjadi *Jro Balian* dan *Jro Mangku* tersebut tidak sembarangan dan tidak melalui pencalonan atau keturunan. Tugas dan larangan *Jro Balian* dan *Jro Mangku* berbeda, *Jro Mangku* selebihnya sama dengan pendeta atau pemuka agama pada umumnya, namun di desa Batur uniknya *Jro Mangku* disini terpilih dari umur yang masih kecil dan tidak melalui keturunan. Sedangkan *Jro Balian* di desa Batur juga hampir sama dengan pemuka agama pada umumnya, namun dia lebih khusus dan spesial bagi warga Batur, tingkatannya lebih tinggi dari *Jro Mangku*, memimpin upacara adat dan menghaturkan doa umat kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Namun larangan *Jro Mangku* dan *Jro Balian* jelas berbeda. *Jro Balian* tidak boleh bekerja jika ia harus *nyunggi* atau bekerja yang bersifat keras dan tidak diperkenankan mempunyai pimpinan atau atasan dalam hal kerja. Lalu tidak bisa bergaul dengan sembarang orang, masa berpendidikannya pun masih dipertimbangkan karena menyangkut kesuciannya, bahkan larangan yang paling terberat yaitu tidak boleh menikah, karena *Jro Balian* adalah harapan desa Batur, kesuciannya dijaga dan dipantau oleh warga Batur sampai menjelang kematiannya. Meskipun *Jro Balian* yang baru itu masih anak-anak, tetaplah seorang anak-anak, namun

dalam menjalankan tugasnya sebagai *Jro Balian* terdapat berbagai tantangan serta aturan yang mengikatnya kelak demi kesucian mengabdikan diri seumur hidup untuk kepentingan umat, dan juga harus rela mengorbankan hak-hak pribadi.

Jika *Jro Balian* tersebut melanggar larangan yang berlaku, warga desa Batur meyakini akan suatu hal yang menimpanya, seperti terkena hukum *bisama niskala* atau hukum alam, dipercaya hidupnya akan sial, tidak nyaman, tidak aman, dan lain-lain. Hukum *Niskala* atau *black magic* bisa menyerang kapan saja namun tidak ada yang tahu kapan hukuman itu terjadi dan bisa berakibat fatal. Selain itu juga dikenakan hukum *Sekala*, yaitu hukum yang diberlakukan oleh pihak laki-laki yang berani menikahi *Jro Balian*, dengan membayar *Pis Bolong* atau koin yang ditengahnya ada lubang dan terdapat aspek-aspek agama Hindu, namun *Pis Bolong* tersebut harus asli, tidak seperti yang sekarang banyak tiruannya terbuat dari logam. Menurut Kadek Parnata, saudara Prima Wardani, hukum tersebut termuat dalam Raja Purana Batur yang dijadikan undang-undang desa adat, pihak laki-laki harus dibayar sekitar 8 (delapan) juta *pis bolong*, jika dinominalkan ke rupiah sekitar 20 (dua puluh) milyar rupiah.



Gambar *Jro Balian Kajanan* dan *Jro Balian Kelodan* sedang memimpin upacara
Sumber: Dokumen pribadi tanggal 12 April 2017, pukul 21:56:43 WITA

Hubungan *Jro Balian* terhadap Prima Wardani adalah kisah masa lalu pernah menjabat sebagai *Jro Balian*. Dengan terpilihnya sebagai *Jro Balian*, Prima Wardani harus melakukan tugas sebagai pemimpin upacara agama dan juga merelakan hak-hak pribadinya. Namun Prima Wardani akhirnya

memutuskan untuk mengutamakan hak pribadinya sebagai perempuan dengan keinginannya untuk menikah dan mempunyai buah hati. Dan sekarang posisi Prima Wardani sebagai *Jro Balian Kajanan* sudah tergantikan dengan anak kecil berusia 10 tahun yang berasal dari desa Batur. Meskipun pernikahan itu adalah salah satu larangan terberat sebagai *Jro Balian*, namun Prima Wardani tidak melupakan kewajibannya sebagai perempuan Bali dan agamanya. Kisah Prima Wardani dan tentang *Jro Balian* di desa Batur akan dikemas dalam film dokumenter bergenre potret.

3. *Jro Balian Kelodan Baru*

Dikarenakan Prima Wardani dinyatakan melanggar larangan yang diberlakukan semenjak ia menjadi *Jro Balian Kelodan*, otomatis harus digantikan dan warga desa Batur pasti akan menggelar upacara pemilihan untuk menggantikan posisi *Jro Balian Kelodan* demi melestarikan dan kelangsungan atas kehidupan desa adat Batur. Dan kini sudah terpilih *Jro Balian Kelodan* baru dari desa Batur melalui proses upacara *Nyanjan*, yaitu bernama Ni Made Selsi Restiani. Ketika namanya terpanggil dalam proses penentuan akhir pemilihan *Jro Balian Kelodan*, semua orang yang hadir memberi tepuk tangan, namun dari pihak Selsi sekeluarga yang hadir dalam upacara ataupun tidak, tiba-tiba menangis antara bahagia dan sedih karena masih tidak percaya bahwa Selsi akan menjadi *Jro Balian Kelodan*. Ketika terpanggil namanya, ia langsung dijemput oleh petugas upacara *Nyanjan* dan akan melalui proses yang lain. Keesokan harinya, ia harus melakukan proses upacara *Magotra* atau ritual potong rambut sebagai pertanda bahwa *Jro Balian* yang baru telah dilahirkan kembali.

Menjadi seorang *Jro Balian* tentu tidak semudah dari pemuka adat yang lainnya. Bahkan penjelasan dari beberapa masyarakat maupun dari orang tua Selsi sebenarnya tidak menginginkan Selsi menjadi *Jro Balian*, dikarenakan adanya peraturan tugas dan larangan yang tentu membuat seorang yang menjabat sebagai *Jro Balian* menjadi bimbang dan tidak rela. Orang tua Selsi tidak menyangka bahwa anaknya terpilih menjadi *Jro Balian*. Antara rasa

senang karena salah satu dari keluarganya menjadi orang suci dan sedih karena harus merelakan seluruh hak anaknya untuk mengabdikan demi menjalankan upacara agama, itu semua menjadi satu, terima ataupun tidak, orang tua Selsi harus terima akan takdir yang mengenainya. Menjadi *Jro Balian* sebenarnya mendapatkan apa saja yang diinginkan karena ia adalah orang penting dalam desa dan Pura Ulun Danu Batur. Menjadi *Jro Balian* tidak digaji oleh Pura, namun ia boleh bekerja asal dengan konsekuensi kerja yang ringan dan tidak ada atasan yang menyuruhnya, dan ketika tidak mempunyai pekerjaan, ia hanya dapat rezeki atau imbalan ketika ada upacara di Pura Ulun Danu Batur, atau jika sedang ada panggilan untuk diminta memimpin sembahyang dari pihak keluarga lain. Orang tua Selsi menerangkan keinginannya bahwa kalau memang Selsi sudah menjadi milik desa Batur, alangkah baiknya mari ditanggung bersama, jika memang Selsi adalah orang suci, mungkin lebih baik dibangun Puri di sekitaran area Pura Ulun Danu Batur khusus untuk *Jro Balian* tinggal dan setidaknya semakin bagus untuk menjaga atau memantau bersama-sama. Dengan melihat permasalahan mengenai *Jro Balian* yang dulu, hal ini membuat orang tua Selsi sedikit cemas akan masa depan Selsi mendatang. Namun orang tua Selsi tetap menjalankan tugas sebagaimana menjadi orang tua seutuhnya, dan juga akan menjaga kesucian Selsi sebagai *Jro Balian Kelodan*.



Gambar *screenshot* *Jro Balian Kelodan* dan Pak Wayan
Sumber: Dokumen pribadi pada tanggal 26 April 2017, pukul 11.58.55 WITA

4. *Jro Gede*

Ada 6 (enam) pemuka adat yang juga merupakan pemimpin dalam adat desa Batur yaitu *Jro Gede Duhuran*, *Jro Gede Alitan*, *Jro Balian Kajanan*, *Jro Balian Kelodan*, *Jro Penyarikan Duhuran*, dan *Jro Penyarikan Alitan*. Sebutan enam pemuka adat ini dikenal dengan sebutan *Sareng Nem*, yaitu tugasnya melayani persembahyangan dan upacara adat untuk umat Hindu dan masyarakat desa Batur.

Dalam mengemban tugas ini, masyarakat dipimpin oleh *Jro Gede Duhuran* dan *Jro Gede Alitan*. Disamping memimpin masyarakat desa Batur untuk menjaga serta menyelenggarakan upacara. *Jro Gede Duhuran* dan *Alitan* mempunyai tugas dan kewajiban mengingatkan para anggota subak agar menjalankan tugasnya untuk persembahyangan sesuai dengan ucapan Raja Parana Pura Batur. *Jro Gede* berkewajiban untuk memperlakukan keadaan Pura serta upacara yang terselenggara ataupun yang tidak bisa dilakukan.



Gambar screenshot *Jro Gede Duhuran* dan *Alitan* menghadiri upacara besar
Sumber: Dokumen pribadi pada tanggal 24 April 2017, pukul 17:18:24 WITA

Jro Gede adalah orang yang berperan penting dalam film ini, terutama *Jro Gede Alitan* karena yang paling tua daripada *Jro Gede Duhuran*, serta memiliki pengetahuan lebih tentang *Jro Balian*. *Statement Jro Gede Alitan* mengenai penjelasan tentang *Jro Balian* mulai dari pengertian, larangan, hingga keputusan yang diluapkan teruntuk *Jro Balian* menjadi bagian dari

struktur dan alur cerita, selain itu hal ini akan mengundang rasa kritik dan simpati bagi penonton.

B. Analisis Objek Penciptaan

Subjek utama dalam penciptaan film dokumenter ini adalah *Jro Balian*, dibahas tentang bagaimana *Jro Balian* yang ada di Pura Ulun Danu Batur. Penjelasan tentang *Jro Balian* akan disampaikan melalui *statement* dari narasumber, yaitu Prima Wardani, *Jro Gede Alitan*, Kadek Parnata, Ni Made Selsi Restiani, Pak Wayan, dan *Jro Balian Kajanan*. Keenam narasumber tersebut adalah warga asli desa Batur yang memang berkaitan dan termasuk orang penting yang berkaitan dengan pembahasan *Jro Balian*.

Dari kisah pengalaman hidup Prima Wardani saat menjadi *Jro Balian Kelodan* hingga memutuskan untuk menikah hingga timbul permasalahan serta kritik dan simpati dari masyarakat desa Batur kemudian membentuk figur *Jro Balian Kelodan* yang baru bernama Ni Made Selsi Restiani menjadikan ide dalam konsep penciptaan film dokumenter "*Jro Balian*".

Sementara itu, Ni Made Selsi Restiani yang masih berumur 10 tahun terpilih menjadi *Jro Balian* melalui proses upacara *nyanjan* yang digelar pada tanggal 23 oktober 2016 di Pura Ulun Danu Batur. Pemilihan *Jro Balian* tidak pandang bulu, baik itu orang berkasta tinggi maupun berekonomi tingkat sederhana semua bisa terpilih menjadi *Jro Balian*, kecuali orang yang sudah menikah. Gelar *Jro Balian* ini diperuntukkan untuk perempuan karena gelar ini sangat sakral, masyarakat percaya bahwa gelar ini seperti titisan dari Dewi. Selain itu, larangan *Jro Balian* yang lainnya adalah tidak boleh bekerja yang sifatnya keras ataupun keluar dari lingkup desa. Harapan Pak Wayan selaku ayah dari Selsi juga disampaikan dalam film ini guna untuk mengetahui kejelasan perlakuan kepada Selsi di masa depan nanti, mengingat sebagai *Jro Balian* tidak boleh menikah dan bekerja, Pak Wayan juga menginginkan kejelasan jaminan pendidikan dan kebutuhan lainnya kedepan nanti juga seperti halnya dibuatkan tempat atau Puri khusus untuknya, karena *Jro Balian*

adalah bukan hanya milik keluarga Pak Wayan saja tetapi sudah menjadi milik masyarakat.

Beberapa keunikan dan permasalahan terhadap sosok *Jro Balian* meliputi keunikan tentang jabatannya, perlakuannya, dan larangan-larangan yang memang menjadi pembahasan terpenting dalam masyarakat desa menjadi aspek-aspek yang mendukung untuk dijadikan konsep potret dari dokumenter ini. Keunikan dan permasalahan dipaparkan melalui adegan aktivitas *Jro Balian* dan diperjelas dengan wawancara bersama Prima Wardani, *Jro Gede Alitan*, Kadek Parnata, Pak Wayan, Selsi, dan *Jro Balian Kajanan*.

III. KESIMPULAN

Pembuatan film dokumenter "*Jro Balian*" melewati tahapan proses pembuatan film pada umumnya, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tujuan pembuatan film ini adalah untuk mengenalkan kepada khalayak tentang adanya seorang pemuka agama yang memiliki tantangan dan pantangan lebih mendalam melalui subjek yaitu Prima Wardani dan Ni Made Selsi Restiani. Dalam proses realisasinya telah menyajikan sebuah kisah kehidupan dalam bentuk keputusan yang memang menjadi permasalahan besar bagi masyarakat desa Batur. Di film dokumenter "*Jro Balian*" nampak permasalahan konflik batin, permasalahan adat dengan manusia. Prima Wardani sebagai pelaku keputusan untuk meninggalkan jabatan *Jro Balian* kemudian ditambah dengan hadirnya seorang *Jro Balian* baru di umur masih kecil dan menggantikan posisi Prima Wardani tentu akan menjadi sebuah gambaran terutama bagi masyarakat desa Batur, dengan menampilkan keseharian yang dibatasi dengan kesucian serta di masa depan yang akan datang seorang *Jro Balian* yang ditakdirkan oleh adat untuk tidak menikah selama hidupnya untuk mengabdikan di Pura Ulun Danu Batur serta menerima telak anugerah dari Tuhan yang dipercaya bagi komunitas masyarakat desa adat sekitar.

Hukum adat dan Hak Asasi Manusia yang terkandung dalam film ini akan menjadi pembelajaran bagi manusia. Semua hal yang dipandang menarik dan langka bagi banyak orang yang menyaksikannya namun menjadi tantangan dan beban tersendiri bagi *Jro Balian*. Walaupun terlihat menikmati jabatannya, namun

ada masalah besar yang akan datang ketika di masa depan, masa dimana semua manusia membutuhkan pasangan hidupnya yang diinginkan. Banyaknya tantangan dan pantangan yang harus dihadapi di zaman modern ini, semua serba canggih. Hubungan asmara bisa melalui apa saja, bahkan pertemuan di dunia maya pun bisa menimbulkan asmara manusia. Ini perlu menjadi kajian dan fokus tersendiri untuk pihak desa adat, bukan berniat mau merubah atau bahkan menghapus adat ini, namun sisi manusiawi juga perlu diperhatikan juga.

Film “*Jro Balian*” menggunakan *genre* potret bertujuan untuk menciptakan sebuah karya film dokumenter yang berkesan dimata penonton setelah menyaksikannya lewat penggambaran satu subjek yang sekiranya dapat menginspirasi dan menggugah hati. Kisah hidup Prima Wardani saat menjabat sebagai *Jro Balian* dijabarkan melalui keseharian Ni Made Selsi Restiani yang sekarang menjabat sebagai *Jro Balian*, baik dalam interaksi keseharian maupun wawancara dengan beberapa narasumber yang bersangkutan untuk memperkuat sosok *Jro Balian* dan informasi di dalam film ini bisa tersampaikan secara singkat dan jelas. Penggunaan gaya performatif yaitu membawa penonton melihat realita melalui pengambilan gambar dan pembentukan alur dan plot nya.

Beberapa kemudahan mencari data seperti ahli budayawan dan pemuka agama di Bali dalam mencari sumber tertulis ketika riset. Kendala yang dialami ketika riset data baik dalam bentuk karya atau tulisan yang tidak banyak dan informasi yang belum pasti sehingga pencipta harus riset langsung secara mendalam dan berdiskusi dengan beberapa kerabat asli desa Batur. Sari diskusi tersebut menjadikan ide yang ada dapat semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.
- Bernard, Sheila Curran. *Documentary Storytelling - Second Edition*. Burlington: Focal Press, 2007.
- Covarrubias, Miguel. *Island of Bali*. Singapura: Periplus Editions, 1973

- Eiseman, Fred B., Jr. *Bali: Sekala & Niskala*. Singapura: Tuttle Publishing, 1990.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Telvisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary - Second Edition*. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- Prakosa, Gatot. *Film Pinggiran*. Jakarta: FFTV IKJ, 1997.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi - Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- Trimarsanto, Tonny. *Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Klaten: Rumah Dokumenter, 2011.
- Wikan, Unni. *Managing Turbulent Hearts: A Balinese Formula for Living*, London: The University of Chicago Press, 1990.

B. Sumber Online

- <https://id.baliglory.com>, diakses pada tanggal 13 Desember 2016
- <https://id.wikipedia.com>, diakses pada tanggal 13 Desember 2016
- <https://imdb.com>, diakses pada tanggal 21 Januari 2017
- <https://balistudies.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 20 Maret 2017
- <https://www.kintamani.id>, diakses pada tanggal 17 Januari 2018
- <http://baturselatan.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 17 Januari 2018

C. Sumber Data & Wawancara

Hasil wawancara dengan Maria Ekaristi, Sekretaris Denpasar Film Festival

28 November 2016

Hasil wawancara dengan Prima Wardani, selaku subjek, 29 November 2016

Hasil wawancara dengan Sugi Lanus, Ahli Lontar dan Budayawan,

22 Januari 2017

Hasil wawancara dengan *Guru* Sukadia, pemuka agama Pura Ulun Danu Batur

12 April 2017

Hasil wawancara dengan *Jro Gede Duhuran*, ketua adat Pura Ulun Danu Batur

17 April 2017

Hasil wawancara dengan *Jro Gede Alitan*, ketua adat Pura Ulun Danu Batur

17 April 2017

Hasil wawancara dengan *Jro Mangku Buda*, *pemangku* Pura Ulun Danu Batur

19 April 2017

Hasil wawancara dengan Kadek Parnata, warga desa Batur, 19 April 2017

Hasil wawancara dengan Ketut Sugita, warga desa Batur, 17 April 2017

